

Pencegahan Gangguan Disiplin: Strategi Preventif, Peran Guru, Pendekatan Nilai Islam, dan Tantangan Modern

Faa'iq Labibatul Ilmi^a, Nur Shinta Rahma Aulia^b, Khoridatul Azizah^c

^{abc}*Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabab Lamongan*

*faaiqlabibatul@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi pencegahan gangguan disiplin melalui pendekatan preventif dalam manajemen kelas berbasis nilai Islam di tengah tantangan modern. Tujuan penelitian adalah menganalisis strategi preventif, peran guru, penerapan nilai-nilai Islam, serta tantangan modern dalam menjaga kedisiplinan siswa. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan sumber relevan terkait manajemen kelas, disiplin siswa, dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi preventif dapat dilakukan melalui pembiasaan disiplin, sosialisasi tata tertib, dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru memiliki peran penting sebagai teladan, motivator, pembimbing, dan pengelola kelas. Pendekatan berbasis nilai Islam diterapkan melalui konseling, kolaborasi dengan orang tua, serta disiplin edukatif tanpa hukuman fisik. Tantangan modern seperti gadget dan media sosial memerlukan penerapan disiplin positif, pelatihan guru berkelanjutan, serta dukungan seluruh ekosistem pendidikan sekolah.

Kata kunci: kata; disiplin siswa, manajemen kelas, nilai Islam, peran guru, strategi preventif.

Abstract

This study discusses strategies for preventing disciplinary disturbances through a preventive approach in classroom management based on Islamic values amid modern challenges. The purpose of this study is to analyze preventive strategies, the role of teachers, the application of Islamic values, and modern challenges in maintaining student discipline. The method used is library research with a descriptive qualitative approach. Data were obtained from scientific journals, books, and relevant sources related to classroom management, student discipline, and Islamic education. The results show that preventive strategies can be implemented through disciplinary habituation, socialization of school rules, and extracurricular activities. Teachers play important roles as role models, motivators, mentors, and classroom managers. Islamic value-based approaches are implemented through counseling, collaboration with parents, and educational discipline without physical punishment. Modern challenges such as gadgets and social media require the implementation of positive discipline, continuous teacher training, and support from the entire educational ecosystem in schools.

Keywords: *classroom management, Islamic values, preventive strategies, student discipline, teacher role.*

Pendahuluan

Pencegahan masalah disiplin adalah elemen penting dalam membangun proses pembelajaran yang efisien. Salah satu pilar utamanya adalah manajemen kelas, yang bertujuan untuk membentuk suasana yang ideal bagi interaksi belajar yang produktif. Rancangan manajemen kelas terdiri dari serangkaian tindakan yang disusun dengan teratur dan rasional oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Aly, 2025). Melalui perencanaan ini, guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung pertumbuhan dan keterlibatan siswa dengan sebaik mungkin. Hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam pengelolaan kelas telah diakui secara umum. Interaksi yang baik memungkinkan siswa untuk terlibat lebih aktif dan merasa nyaman saat belajar. Oleh karena itu, manajemen kelas perlu memperhatikan elemen komunikasi dan hubungan antarpersonal untuk memastikan proses belajar berlangsung dengan baik.

Manajemen kelas sering kali dikenal sebagai pengelolaan ruang belajar karena mencakup aktivitas pengaturan, penataan, dan pengelolaan proses pendidikan di dalam kelas. Manajemen kelas merujuk pada kemampuan guru dalam menciptakan serta mempertahankan suasana belajar yang mendukung, sekaligus menangani gangguan yang muncul selama proses belajar. Guru yang efektif dapat mengatur suasana kelas dengan baik, membangun atmosfer belajar yang positif, menyusun dan menerapkan peraturan, mendorong kolaborasi antar siswa, menyelesaikan masalah dengan efisien, serta menggunakan komunikasi yang efektif (Asngari & Hidayah, 2022). Oleh karena itu, seorang guru yang bertanggung jawab atas pengelolaan kelas perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan supaya proses belajar dapat berlangsung dengan efektif. Pengetahuan ini menjadi landasan yang penting dalam menerapkan pendekatan pencegahan untuk menghindari timbulnya masalah disiplin di sekolah.

Manajemen kelas, dari segi etimologis, berasal dari istilah manajemen yang berarti proses mengatur atau mengendalikan untuk meraih target, serta kelas yang merujuk pada kelompok yang belajar. Dalam ranah pendidikan, manajemen kelas dipahami sebagai usaha terstruktur guru untuk mengorganisasi, mengarahkan, dan menciptakan suasana belajar yang teratur, nyaman, dan mendukung. Secara terminologi, manajemen kelas meliputi pengaturan ruang belajar, perilaku siswa, interaksi dalam pembelajaran, serta penerapan strategi yang adaptif sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan efektif. Guru berfungsi sebagai pemimpin dan pengelola yang bertanggung jawab untuk menjaga disiplin, menjalin hubungan positif dengan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal (Sampulawa et al., 2026).

Sebagai wujud strategi preventif, seorang pendidik tentunya menginginkan agar siswa menunjukkan tingkat disiplin yang baik di dalam kelas (A. S. F. Siregar et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan-pendekatan yang sesuai agar siswa dapat mematuhi peraturan dengan disiplin. Namun dalam kenyataannya, masih banyak guru yang menghadapi tantangan dalam menerapkan metode manajemen kelas dengan baik. Ini bisa terjadi karena rendahnya pemahaman mengenai strategi yang sesuai, kurangnya pelatihan profesional yang memadai, atau terbatasnya sumber daya di lingkungan sekolah. (Zen, 2025). Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap berbagai strategi pendekatan manajemen kelas menjadi sangat penting untuk memberikan wawasan dan panduan praktis bagi para pendidik.

Selain strategi preventif, pendekatan berdasarkan nilai-nilai Islam juga memiliki peranan krusial dalam menghindari masalah disiplin. Menghindari masalah disiplin tidak hanya bergantung pada peraturan, tetapi juga harus berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Di sisi yang berbeda, tantangan zaman sekarang seperti dampak dari perangkat elektronik, media sosial, dan pergaulan yang kurang baik juga berpengaruh pada perilaku disiplin siswa (Reniwuryaan et al., 2025). Maka strategi yang diterapkan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama sekaligus menjawab tantangan zaman.

Peran guru menjadi sangat sentral dalam hal ini. sebagaimana yang disebutkan dalam penelitian Wini (2020) yang berjudul *“Peran Guru Dalam Menangani Pelanggaran Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 02 Tembilahan Kota”*. Bahwa, dalam proses pendidikan, guru adalah tenaga pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan sekaligus bimbingan kepada anak didik di sekolah. Guru menuntut siswa agar mematuhi kedisiplinan yang telah diterapkan sekolah. Dalam menerapkan kedisiplinan itu, diperlukan peran guru yang mengarahkan menuju kebaikan serta memberikan motivasi agar siswa menaati peraturan dan tidak melanggarnya (Wini, 2020). Hal ini penting karena kedisiplinan merupakan kunci untuk meraih kesuksesan, tidak hanya dalam proses belajar tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Hismarlia et al., 2024) yang berjudul *“Penerapan Kedisiplinan dalam Mengurangi Kejenuhan Siswa Kelas V (Studi Kasus di SDN 20 Kampung Lorong)”*, disiplin membantu siswa mengatur waktu dan aktivitas secara lebih baik sehingga kegiatan belajar dapat berjalan lebih terarah dan efektif. Pengaturan kehidupan yang teratur sangat

diperlukan karena apabila waktu dan aktivitas tidak dikelola dengan baik, maka dapat menimbulkan kerugian bagi diri sendiri.

Penerapan disiplin sebaiknya dimulai dari hal-hal sederhana sebagai bagian dari strategi preventif. Contohnya, hadir di sekolah tepat waktu, siswa yang datang terlambat wajib melapor kepada guru piket, selama jam pelajaran siswa tidak diperbolehkan masuk atau keluar kelas tanpa izin dari guru, ketentuan mengenai sepatu, seragam yang teratur, menghormati kepala sekolah, semua pengajar, dan petugas sekolah, serta penampilan rambut dan gaya yang sesuai (Nurvadila, 2020). Seperti halnya yang dikemukakan dalam penelitian Tulus Tu'u (2008) dalam bukunya yang berjudul *"Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa"*. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pengembangan model pencegahan gangguan disiplin yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga preventif, edukatif, dan relevan dengan perkembangan sosial peserta didik di era modern.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis strategi pencegahan gangguan disiplin melalui pendekatan preventif, peran guru, nilai-nilai Islam, serta tantangan di era modern, sehingga dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang disiplin dan kondusif. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan strategi preventif, peran guru, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam satu kerangka pencegahan gangguan disiplin yang kontekstual terhadap tantangan modern. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam membentuk kedisiplinan masih berfokus pada pembiasaan perilaku seperti menaati tata tertib, pengumpulan tugas tepat waktu, dan konsistensi dalam kegiatan pembelajaran (Syafar et al., 2025).

Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis nilai juga telah digunakan untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui keteladanan, pembiasaan, serta integrasi nilai dalam proses pembelajaran, namun masih terbatas pada konteks pembelajaran di kelas (Kurnia & Hadi, 2025). Di sisi lain, penelitian tentang penanggulangan perilaku menyimpang menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru lebih menekankan pada pembinaan melalui pembiasaan ibadah, penegakan disiplin berbasis nilai Islam, serta konseling Islami yang bersifat kuratif dan pembinaan setelah terjadinya pelanggaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan masih cenderung parsial dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam kerangka pencegahan yang sistematis (Budiarti, 2025).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa model integratif yang menggabungkan strategi preventif, peran guru sebagai teladan sekaligus pembimbing, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan modern seperti pengaruh teknologi dan perubahan sosial peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pembentukan dan penanganan disiplin, tetapi juga mengembangkan pendekatan preventif yang holistik, berkelanjutan, dan kontekstual sesuai dinamika zaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan sub-jenis studi kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pencegahan gangguan disiplin kelas (Budiarti, 2025) berdasarkan berbagai sumber literatur. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai *human instrument*, yang didukung oleh lembar pencatatan dan penggunaan kata kunci seperti pencegahan gangguan disiplin, strategi preventif, peran guru, nilai-nilai Islam, dan tantangan modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur dengan mengumpulkan dan mengkaji jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan. Adapun analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif sesuai dengan fokus penelitian.

Hasil dan Diskusi

Pengertian Pencegahan Gangguan Disiplin

Preventif (pencegahan gangguan disiplin) adalah langkah yang diambil untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku siswa sebelum mereka melanggar tata tertib sekolah, misalnya dengan **guru merancang aturan kelas dan prosedur pembelajaran untuk mencegah masalah sebelum terjadi (Fazria et al., 2025)**. Langkah ini diterapkan sebagai respons terhadap kepedulian pihak sekolah terhadap kasus pelanggaran yang terjadi di lingkungan sekolah, sehingga pihak sekolah bekerja sama dalam melaksanakan tindakan pencegahan tersebut.

Mengelola kelas adalah salah satu tantangan utama yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas yang efektif dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, meningkatkan konsentrasi siswa, serta mengurangi gangguan yang dapat menghalangi proses belajar. Salah satu langkah awal dalam mengatur kelas adalah dengan membuat peraturan kelas yang jelas dan tegas untuk menanamkan disiplin, karena peraturan itu pada akhirnya demi kebaikan dan ketertiban siswa itu sendiri. Peraturan tersebut bisa mencakup aspek kedisiplinan, norma berbicara, penggunaan alat elektronik, hingga sanksi bagi mereka yang melanggar aturan (Listiani et al., 2025). Dengan adanya aturan yang tegas dan jelas, siswa memiliki acuan yang perlu mereka ikuti selama pembelajaran berlangsung.

Tujuan dari pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru adalah untuk meningkatkan semangat belajar siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok. Namun, penting untuk diingat bahwa pengelolaan kelas bukanlah suatu tugas yang mudah. Proses ini dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan peserta didik, seperti emosi, pikiran, dan perilaku mereka. Sementara itu, faktor eksternal mencakup suasana lingkungan belajar, penempatan dan pengelompokan peserta didik, jumlah peserta didik dalam kelas, serta berbagai hal lainnya (Sulkifli et al., 2025).

Dalam penerapannya, pencegahan gangguan disiplin membutuhkan berbagai komponen preventif yang dilakukan guru secara konsisten selama proses pembelajaran berlangsung. Komponen preventif meliputi: sikap tanggap guru terhadap keragaman peserta didik, perhatian yang merata, dan pemusatan perhatian kelompok. Keberhasilan dalam pengelolaan kelas juga sangat dipengaruhi oleh manajemen waktu yang baik. Manajemen waktu berhubungan dengan upaya dan tindakan yang terencana agar waktu yang diberikan dapat dimanfaatkan secara optimal (Asmariyani, 2018). Oleh karena itu, guru harus dapat mengalokasikan waktu secara efisien untuk setiap aktivitas dalam pembelajaran, mulai dari penjelasan materi, diskusi, kerja kelompok, hingga evaluasi pembelajaran. Dengan mengelola waktu dengan baik, pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dapat lebih efektif dan optimal.

Selain itu, pengelolaan kelas secara preventif berupa keterampilan guru dalam beberapa tindakan berikut: 1) Menunjukkan sikap tanggap. Dalam tugas mengajarnya, guru harus terlibat secara fisik maupun mental, artinya guru harus selalu memiliki waktu untuk semua perilaku positif maupun perilaku negatif. 2) Membagi perhatian. Guru harus mampu membagi perhatian ke semua peserta didik. Perhatian itu dapat bersifat visual maupun verbal. 3) Memusatkan perhatian kelompok. Mempertahankan dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan memusatkan kelompok kepada tugas-tugasnya dari waktu ke waktu. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan selalu menyiagakan peserta didik dan menuntut tanggung jawab peserta didik akan tugas-tugasnya. 4) Memberi petunjuk-petunjuk yang jelas. Petunjuk ini dapat dilakukan untuk materi yang disampaikan, tugas yang diberikan, dan perilaku peserta didik lainnya yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung pada pelajaran. 5) Menegur. Tegurlah peserta didik bila mereka menunjukkan perilaku yang mengganggu atau menyimpang. Sampaikan teguran itu dengan tegas dan jelas, tertuju pada perilaku yang mengganggu, menghindari ejekan dan peringatan yang kasar dan menyakitkan. 6) Memberi penguatan. Perilaku

peserta didik yang positif maupun yang negatif perlu memperoleh penguatan. Perilaku positif diberikan penguatan agar perilaku tersebut muncul kembali. Perilaku negatif diberikan penguatan dengan cara teguran atau hukuman agar perilaku tersebut tidak terjadi lagi (Amin et al., 2022).

Strategi Preventif Manajemen Kelas

Strategi preventif adalah langkah-langkah yang diambil untuk mencegah perilaku menyimpang siswa sebelum mereka melanggar peraturan sekolah. Tindakan pencegahan ini berfokus pada upaya untuk mencegah terjadinya pelanggaran sebelum terjadi. Strategi ini diterapkan sebagai bentuk respons sekolah terhadap kasus pelanggaran yang terjadi di lingkungan sekolah. Untuk menghindari pelanggaran, sekolah berkolaborasi dalam melaksanakan tindakan pencegahan. Strategi preventif yang diterapkan di sekolah meliputi sosialisasi tentang tata tertib, pembiasaan perilaku disiplin, serta mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa (Muthmainna, 2025).

1. Sosialisasi Tata Tertib

Pengenalan tentang jenis pelanggaran tata tertib dan sanksi kepada siswa dapat dilakukan saat awal masuk sekolah atau pada program MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) yang wajib di taati oleh seluruh warga sekolah. Sosialisasi tata tertib bertujuan agar para siswa memahami hak, tanggung jawab, dan konsekuensi yang dikenakan jika melakukan pelanggaran di lingkungan sekolah. Pengenalan tata tertib di sekolah juga dilakukan dengan memanfaatkan media seperti poster atau gambar yang ditempatkan di lokasi strategis seperti lobby sekolah, papan pengumuman, perpustakaan, dan laboratorium, yang semakin menegaskan pentingnya mematuhi peraturan karena mudah dijangkau dan memastikan siswa selalu diingatkan mengenai aturan sekolah, secara perlahan membantu membangun budaya disiplin yang kokoh di lingkungan sekolah (Jannah et al., 2024).

2. Pembiasaan

Pembiasaan adalah aktivitas yang dilakukan secara berulang dan teratur oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, dengan harapan dapat membawa perubahan positif dalam perilaku mereka dan menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaan siswa. Strategi ini memanfaatkan pendekatan tindakan konkret agar siswa bisa memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan secara bertahap. Aktivitas pembiasaan dapat mencakup kegiatan keagamaan, seperti pelaksanaan IMTAQ pagi setiap pukul 07:00 Wita, program Sholat Dzuhra secara berjamaah, dan membaca asmaul husna secara rutin sebelum belajar dimulai. Dengan adanya pembiasaan akhlak yang baik, diharapkan siswa dapat menghindari pelanggaran terhadap peraturan sekolah, karena mereka telah mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya memiliki akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Islam, sangat dianjurkan untuk membiasakan kebaikan, misalnya dengan melatih anak untuk melaksanakan shalat sejak usia dini. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW yang menjelaskan tentang perintah mengajarkan shalat kepada anak sejak usia tujuh tahun sebagai berikut (Fauziah et al., 2021).

“Perintahkanlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Dan apabila mereka telah berusia sepuluh tahun, maka berilah teguran jika tidak melaksanakannya serta pisahkan tempat tidur mereka.”

3. Mengaktifkan Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah sarana bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan, merangsang kreativitas, dan menunjukkan diri mereka. Kegiatan ini memberikan manfaat yang baik, yang bisa mendorong siswa untuk mengembangkan sifat-sifat positif dalam diri mereka. Sekolah berperan penting dalam membantu siswa mengisi waktu luangnya dengan kegiatan positif melalui penyediaan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut dapat mengurangi perilaku nakal, karena mereka terlibat dalam tindakan yang produktif. Melalui beragam kegiatan ekstrakurikuler, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai nilai dan karakter secara teori, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini

mendukung siswa dalam menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan penguatan sifat positif (Wahyuni, 2010).

Peran Guru dalam Pencegahan Gangguan

Guru berperan sebagai pendidik yang menjadi teladan, panutan, bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang meliputi tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan disiplin. Terkait dengan tanggung jawab, guru harus memahami serta mengetahui nilai-nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab atas semua tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah serta dalam kehidupan bermasyarakat. (Qur'ani & Roka'iyah, 2021).

Guru merupakan suatu profesi yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan, mengajar berarti mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan peserta didik. Guru dikatakan berhasil apabila mampu mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik dan meningkatkan penguasaan kompetensi dasar mereka (Sulastris et al., 2020).

Selain itu, seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk mahir dalam disiplin ilmunya, tetapi juga harus menguasai teknologi, alat pembelajaran, keterampilan berkomunikasi, dan bahasa. Dalam aktivitas belajar mengajar, guru masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya masalah kedisiplinan siswa (Waridah et al., 2023). Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu mendidik dan membimbing peserta didik dalam membentuk sikap disiplin serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guru memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam menegakkan disiplin belajar siswa. Disiplin yang baik dapat mendukung siswa dalam membentuk kebiasaan belajar yang positif serta meningkatkan hasil akademik mereka. Tugas guru dalam menanamkan disiplin dilakukan dengan cara menjadi contoh, menerapkan aturan dengan tegas dan konsisten, memberikan dorongan serta penghargaan, dan bekerja sama dengan orang tua. Guru juga perlu membiasakan perilaku disiplin melalui kegiatan sehari-hari serta memberikan contoh langsung agar peserta didik mampu menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan di sekolah maupun di rumah (Nasution et al., 2024).

Selain itu Dumako berpendapat bahwa Adapun yang menjadi peran guru dalam menerapkan disiplin siswa pada proses pembelajaran adalah : 1) guru sebagai sumber belajar guru harus memberikan pemahaman tentang bagaimana disiplin dalam kelas tersebut sehingga siswa bisa meniru dari guru tersebut. Karena guru sebagai sumber belajar 2) guru sebagai fasilitator yaitu untuk memfasilitasi dan memberikan pelayanan kepada siswa dengan baik. 3) guru sebagai pengelola kelas yang dimaksud disini sebagai pengelolah kelas yaitu guru harus memperhatikan keadaan kelas dulu apakah sudah disiplin atau belum,. 4) guru sebagai pembimbing yaitu guru mampu membimbing siswa dalam proses pembelajaran berlangsung ataupun diluar pembelajaran, dalam pembelajaran dengan bimbingan yang khusus misalnya bimbingan konseling. 5) guru sebagai demostator yaitu guru harus mendemostrasikan atau menunjukan sikap disiplin yang baik sehingga siswa bisa melakukan apa yang dilakukan oleh guru tersebut, misalnya tidak boleh keluar masuk dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung, tidak boleh bermain, harus mengerjakan tugas, itu semua harus didemonstrasikan oleh guru tersebut sehingga siswa bisa menirunya. 6) guru sebagai motivator yaitu guru harus memberikan motivasi penanaman disiplin dalam diri mereka sehingga nantinya di dalam proses pembelajaran akan berjalan efektif sesuai apa yang kita harapkan bersama. 7) guru sebagai evaluator yaitu guru harus mengevaluasi siswa yang disiplin dalam proses pembelajaran (Dumako, 2022).

Strategi Pencegahan Berbasis Nilai Islam

Implementasi strategi preventif dalam manajemen kelas tidak cukup hanya dengan menyusun aturan, tetapi perlu diwujudkan melalui tindakan nyata yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam keseharian. Nilai kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab harus dijalankan secara konkret oleh guru PAI. Tiga strategi pencegahan yang saling mendukung dapat menjadi acuan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah (A. R. Siregar, 2025).

1. Pendampingan dan Layanan Konseling

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi yang lebih dari sekadar mengajar, melainkan juga sebagai pembimbing yang memberikan dukungan konseling kepada siswa yang mungkin menghadapi masalah tingkah laku. Pendekatan ini dilakukan secara proaktif untuk mencegah berkembangnya kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Guru berusaha untuk mengenali sejak awal siswa yang menunjukkan tanda-tanda permasalahan, baik yang berasal dari keluarga, interaksi sosial, maupun tekanan dari lingkungan, lalu memberikan arahan secara pribadi.

Melalui kegiatan konseling tersebut, guru membantu siswa memahami akar permasalahan yang dihadapi serta mengarahkan mereka untuk menemukan solusi yang tepat. Pendekatan yang digunakan menekankan sikap empati, keterbukaan, dan komunikasi yang hangat sehingga siswa merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan kesulitannya. Dengan demikian, hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih dekat, yang pada akhirnya dapat mendukung terciptanya suasana kelas yang kondusif.

Selain itu, dalam proses konseling, guru PAI juga harus menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai landasan dalam memperbaiki perilaku siswa. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki kesadaran internal untuk berubah ke arah yang lebih baik, bukan karena paksaan, melainkan karena pemahaman yang mendalam. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru PAI, pendekatan konseling memungkinkan guru untuk lebih memahami kondisi siswa secara menyeluruh serta memberikan perhatian khusus kepada mereka yang menunjukkan indikasi permasalahan, sehingga upaya pencegahan dapat dilakukan secara lebih efektif.

2. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjalin kolaborasi dengan orang tua siswa sebagai langkah untuk memantau dan mendukung pertumbuhan peserta didik secara keseluruhan. Bentuk kolaborasi ini diwujudkan melalui pertemuan rutin antara guru dan orang tua guna membahas perkembangan karakter maupun akademik siswa. Selain itu, komunikasi tersebut juga dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang mungkin muncul di luar lingkungan madrasah.

Kerja sama ini sangat krusial karena orang tua adalah pihak yang paling berpengaruh dalam perkembangan perilaku anak di dalam keluarga. Dengan terjalinnya kerja sama antara sekolah dan orang tua, karakter siswa dapat dibina dengan lebih efektif. Ini sejalan dengan pendapat seorang guru PAI yang menyebutkan perlunya keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak, sehingga komunikasi yang baik akan membantu dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa.

3. Penerapan Disiplin Berbasis Nilai-Nilai Agama

Guru PAI juga harus menerapkan disiplin yang berlandaskan prinsip-prinsip ajaran Islam. Cara disiplin yang diterapkan tidak bersifat menekan atau menggunakan hukuman fisik, tetapi lebih fokus pada aspek pendidikan. Siswa diberikan kesempatan untuk memahami kesalahan yang dilakukan serta diarahkan untuk memperbaiki perilaku mereka agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, penuh kasih sayang, dan berorientasi pada pembelajaran, bukan pada rasa takut. Dengan demikian, siswa tidak hanya patuh terhadap aturan, tetapi juga memiliki kesadaran internal terhadap pentingnya

berperilaku baik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru PAI bahwa setiap pelanggaran ditangani dengan pendekatan mendidik agar siswa mampu memahami dampak dari perilaku yang kurang baik.

Dari ketiga strategi di atas, jelas bahwa guru PAI memiliki peran besar dalam pencegahan berbasis nilai Islam. Mulai dari mendampingi siswa lewat konseling, kerja sama dengan orang tua, hingga menerapkan disiplin yang mendidik tanpa hukuman fisik. Jika semua dijalankan dengan konsisten, siswa akan memiliki kesadaran sendiri untuk berperilaku baik.

Mengaitkan Pencegahan Disiplin dengan Tantangan Kelas Modern

Menegakkan disiplin di lingkungan sekolah adalah sebuah tugas yang rumit dan memerlukan keterampilan dalam pengelolaan kelas yang baik dari para guru. Tantangan tidak hanya berasal dari perilaku siswa, tetapi juga dipengaruhi faktor sosial, budaya, serta kebijakan pendidikan. Salah satu hambatan utama adalah keragaman karakteristik siswa dari latar belakang keluarga, budaya, dan kepribadian yang berbeda, sehingga setiap siswa merespons aturan dan otoritas secara berbeda. Guru harus mampu mengelola kebutuhan sosial dan emosional siswa dengan penuh kepekaan. Selain itu, dukungan keluarga sangat penting. Ketika kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua tidak berjalan dengan baik, usaha guru pun akan menjadi kurang efektif. (Adianto et al., 2020). Oleh karena itu, membangun hubungan baik antara guru, siswa, dan orang tua serta menjalin komunikasi aktif menjadi strategi penting agar penanaman disiplin selaras di sekolah dan di rumah.

Ketidakkonsistenan dalam penerapan peraturan juga merupakan salah satu hambatan yang besar. Jika guru tidak menerapkan aturan dan konsekuensi secara konsisten, siswa akan bingung dan cenderung mencoba menguji batas-batas yang diperbolehkan. Oleh karena itu, konsistensi dalam menegakkan aturan dan memberikan sanksi merupakan hal yang krusial untuk menjaga ketertiban di kelas. Di zaman digital saat ini, tantangan semakin meningkat dengan adanya dampak dari media sosial dan teknologi yang dapat diakses dengan mudah oleh siswa. Akses yang tidak terbatas ini dapat mengganggu fokus belajar dan memengaruhi pola pikir serta perilaku siswa. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol juga menimbulkan dampak negatif yang serius, seperti perbandingan sosial yang berlebihan, cyberbullying, dan penyebaran berita palsu yang dapat menyebabkan peningkatan angka kecemasan, depresi, serta gangguan tidur sehingga mengancam kesehatan mental, terutama di kalangan remaja. Peningkatan kasus stres, kecemasan, dan depresi di kalangan remaja dan dewasa muda menjadi perhatian utama, terutama di tengah era digital (Azizah & Syafiqoh, 2025). Oleh karena itu, Guru harus mengatur penggunaan gawai di kelas, misalnya dengan menyediakan kotak ponsel atau menetapkan zona bebas teknologi saat pembelajaran inti. Guru harus memiliki kemampuan membimbing siswa agar dapat menggunakan teknologi secara bijak dan tetap mematuhi aturan yang berlaku di kelas. Selain itu, masih banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan profesional yang memadai dalam manajemen perilaku siswa. Akibatnya, mereka sering kali memakai metode hukuman yang tidak efisien, bahkan terkadang memperburuk keadaan di dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan. Pelatihan guru memiliki peranan yang krusial dalam memperbaiki pengelolaan kelas. Dengan keterampilan yang lebih baik, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan produktif. Lembaga pendidikan perlu menginvestasikan waktu dan sumber daya dalam program pelatihan yang berkelanjutan untuk guru. Selain itu, penting untuk mengembangkan program pelatihan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan. Pelatihan yang bersifat partisipatif dan berbasis praktik akan lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan manajemen kelas (Alifah & Rindaningsih, 2025). Dengan demikian, diharapkan bahwa pelatihan guru tidak hanya menjadi kegiatan satu kali, tetapi menjadi bagian integral dari pengembangan profesional berkelanjutan dalam dunia pendidikan. Selain pelatihan, diperlukan pula pendampingan (mentoring), pelatihan mandiri, serta penciptaan lingkungan kerja yang kolaboratif agar guru dapat terus mengembangkan keterampilannya secara berkelanjutan.

Selain tantangan-tantangan tersebut, perlindungan hukum bagi guru dalam menjalankan tugas pendisiplinan juga menjadi isu penting. Kekhawatiran akan adanya kriminalisasi dan kurangnya prosedur operasional standar yang jelas membuat guru ragu dalam menegakkan disiplin, sehingga mereka cenderung bersikap pasif dalam memberikan sanksi. Situasi ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas pengelolaan kelas dan pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pemahaman guru mengenai hak dan kewajiban hukum serta penyusunan standar prosedur yang jelas dan terintegrasi. Dukungan dari institusi pendidikan, organisasi profesi guru, serta aparat penegak hukum sangat dibutuhkan agar guru memperoleh perlindungan dan bantuan hukum yang sesuai. Beberapa kasus di berbagai wilayah menunjukkan bahwa ketakutan guru akan konsekuensi hukum dapat menghambat penegakan disiplin dan berpengaruh negatif terhadap lingkungan belajar (Nurrohmat et al., 2025).

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, pendekatan disiplin positif menjadi solusi efektif dan relevan. Pendekatan ini menekankan pelatihan berkelanjutan, keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat, serta lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan. Dengan strategi ini, siswa lebih termotivasi mematuhi aturan, perilaku negatif diminimalisasi, dan hubungan guru-siswa harmonis. Keberhasilan penegakan disiplin tidak hanya bergantung pada peran guru, melainkan juga dukungan menyeluruh dari seluruh ekosistem pendidikan.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan gangguan disiplin dapat dilakukan secara efektif melalui penerapan strategi preventif yang terintegrasi dengan manajemen kelas, peran guru, nilai-nilai Islam, serta penyesuaian terhadap tantangan pendidikan modern. Strategi preventif seperti sosialisasi tata tertib, pembiasaan perilaku disiplin, dan pengaktifan kegiatan ekstrakurikuler terbukti mampu membantu peserta didik membangun karakter positif dan mengurangi perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Selain itu, guru memiliki peran sentral sebagai teladan, pembimbing, motivator, fasilitator, dan pengelola kelas dalam menciptakan suasana belajar yang disiplin dan kondusif. Pendekatan berbasis nilai Islam melalui pembiasaan ibadah, layanan konseling, disiplin edukatif, serta kolaborasi dengan orang tua juga memberikan kontribusi penting dalam membangun kesadaran internal peserta didik untuk berperilaku baik tanpa tekanan atau hukuman yang bersifat represif. Di sisi lain, tantangan modern seperti pengaruh media sosial, penggunaan teknologi, keberagaman karakter peserta didik, dan keterbatasan kompetensi guru dalam manajemen kelas menuntut adanya pelatihan berkelanjutan, pendampingan profesional, serta dukungan dari keluarga dan lembaga pendidikan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam melalui model pencegahan gangguan disiplin yang bersifat holistik, preventif, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai Islam, sehingga tidak hanya berfokus pada penanganan pelanggaran, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran disiplin peserta didik secara berkelanjutan.

Referensi

- Adianto, S., Kusumarini, E., & Nurhayati. (2020). Analisis Manajemen Pendekatan Kelas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik SDN 002 Sungai Pinang. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 37-38. <https://jurnal.untri.ac.id/index.php/inteligensi>
- Alifah, N., & Rindaningsih, I. (2025). Pentingnya Pelatihan Guru dalam Meningkatkan Manajemen Kelas. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 545-547. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v3i1.3757>
- Aly, A. D. (2025). Rancangan Manajemen Kelas: Faktor Pengaruh dan Kendala yang Dihadapi Pendidik dalam Manajemen Kelas serta Solusinya. *Journal Islamic Pedagogia*, 5(1), 30. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/pedagogia.v5i1.129>

- Amin, A. F., Yuana, D. N., & Pulungan, M. R. (2022). Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di Era Teknologi Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 2331.
- Asmariansi, A. (2018). Hubungan Manajemen Waktu Terhadap Hasil Belajar. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 2018(2), 67-88. <https://doi.org/https://doi.org/10.32520/al-afkar.v6i2.237>
- Asngari, W., & Hidayah, N. (2022). Manajemen Kelas: Konsep, Implementasi dan Korelasinya dengan Keterampilan Guru. *Jurnal Muhtadiin*, 8(02), 202. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muhtadiin>
- Azizah, K., & Syafiqoh, I. (2025). Integration Of Islamic Values And Psychology As A Strategy For Adolescent Mental Health Recovery In The Context Of Social Media. *Jurnal CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 17(02), 495. <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia.v17i02.1009>
- Budiarti, T. R. E. (2025). Strategi Guri PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMAIT Ulil ALBAB. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 344-348.
- Dumako, M. H. (2022). Peran Guru dalam Menerapkan Disiplin Siswa pada Proses Pembelajaran PKN di SDN 03 Randangan Kabupaten Pohuwato. *MADANI Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 14(1), 79.
- Fauziah, R., Montessori, M., Miaz, Y., & Hidayati, A. (2021). Pembinaan Karakter Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6363. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1727>
- Fazria, N., Neviyarni, & Nirwana, H. (2025). Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran: Konsep, teknik, dan Implementasi di Kelas. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 10(1), 19.
- Hismarlia, N., Putra, P., & Rona. (2024). Penerapan Kedisiplinan dalam Mengurangi Kejenuhan Siswa Kelas V (Studi Kasus di SDN 20 Kampung Lorong). *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(9), 1106.
- Jannah, S. A., Zubair, M., Kurniawansyah, E., & Mustari, M. (2024). Strategi Sekolah Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin di SMAN 2 Narmada. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 231.
- Kurnia, R., & Hadi, S. (2025). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Di SMK Muhammadiyah 02 Boja. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 285-286. <https://doi.org/DOI:10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.151>
- Listiani, W., Rohim, M. A., Oktaria, V., Agustin, N., Romadhon, D. R., Vena, A., Maghfiroh, L., & Dewanggita, A. (2025). Keterampilan Pedagogik dalam Mengelola Kelas. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(7), 1176-1177. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i7.646>
- Muthmainna, F. A. (2025). Strategi Sekolah Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Mas At-Taqwa Beru. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Babasa Dan Sastra Inggris*, 3(1), 322. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1487>
- Nasution, I., Hidayasha, A., 'Nisa, M. T., Faeza, A., Hbs, S. T., & Kholis, Z. (2024). Peran Guru Dalam Menerepkan Disiplin Belajar Siswa. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 139-140. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.738>
- Nurrohmat, T., Cibro, D. K., & Mustikaati, W. (2025). Peran Guru dalam Menegakkan Disiplin Kelas. *Elementary Journal*, 8(1), 176.
- Nurvadila. (2020). Peranan Guru dalam Mengangani Pelanggaran Disiplin Siswa di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Islamiyah Kuala Lahang Kecamatan Gaung. *Jurnal Pendidikan (ASATIZA)*, 1(1), 62.
- Qur'ani, P. R., & Roka'iyah, S. (2021). Peran guru terhadap pengembangan karakter perspektif tasawuf. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 144. <https://doi.org/DOI:>

<https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i2.4777>

- Reniwuryaan, M., Nurlaelah, Subaedah, Syahid, A., & Nengsih, R. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menaggulangi Kenakalan Remaja di MAN Maluku Tenggara. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 305-307.
- Sampulawa, N., Kumala, D. A., Ramadani, N. R. S., Maryati, S., & Ubaidillah, A. (2026). Definisi Manajemen Kelas Perspektif Etimologi dan Terminologi. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 18(3), 3-5.
- Siregar, A. R. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Lingkungan Madrasah. *AR-TARBIYAH Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 322-323.
- Siregar, A. S. F., Adha, A., & Febiola, E. (2022). Manajemen Strategi Penanaman Disiplin Kelas. *JURNAL EMRR (Educational Management Review and Research*, 1(2), 29. <https://jurnal-inais.id/index.php/EMRR>
- Sulastri, Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 259.
- Sulkifli, Bahtiar, A. M., Putra, A. H. P., & Al Makassar, A. S. Al. (2025). Manajemen Kelas: Definisi, Tujuan, Kegiatan dan Indikator Keberhasilannya. *Jurnal Buana Kata: Pendidikan, Bahasa, Dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 61-62. <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/buanakata>
- Syafar, S. N., Mustamin, Wahab, A., Razaq, A., & Azhar, M. (2025). Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Kedisiplinan Peserta Didik pada Proses Pembelajaran PAI Kelas VII B di SMP Negeri 2 Galesong Selatan Kabupaten Takalar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 245-248.
- Wahyuni, L. S. (2010). Peran Strategis Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Guru Dikmen Dan Diksus*, 75. <https://doi.org/10.47239/jgdd.v1i1.21>
- Waridah, Saprianto, & HS, E. F. (2023). Peran guru dalam mengatasi masalah kedisiplinan belajar siswa sekolah dasar. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(2), 173.
- Wini. (2020). Peran Guru dalam Menangani Pelanggaran Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 02 Tembilahan Kota. *Jurnal Pendidikan (ASATIZA)*, 1(1), 2.
- Zen, R. (2025). Strategi Pendekatan Manajemen Kelas dalam Optimalisasi Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Madrasah e-ISSN*; 2(1), 103. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jimad/index>